



Model Pembelajaran Bahasa Jawa Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka

Exwan Andriyan Verrysaputro¹, Panca Aditya Subekti²

¹Jurusan Bahasa dan Sastra Asia Timur, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Jenderal Soedirman, Indonesia

²SMP N 1 Sleman, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: exwan.andriyan@unsoed.ac.id¹, Pancasubekti@guru.belajar.id²

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah memaparkan implementasi model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran Bahasa Jawa. Metode kualitatif deskriptif digunakan sebagai tahapan langkah dalam penelitian ini. Data-data dalam penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Miles dan Huberman, yaitu dengan langkah 1) data dikumpulkan, 2) data direduksi, 3) data disajikan, dan 4) data disimpulkan. Informan meliputi kepala sekolah, guru, dan juga siswa. Hasil penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis proyek ini dilaksanakan untuk materi wayang. Model Pembelajaran berbasis proyek sangat tepat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran Bahasa Jawa pada Kurikulum Merdeka. Model pembelajaran Bahasa Jawa berbasis proyek ini dilaksanakan dengan menyiapkan siswa kelas VII F, menyusun jadwal kegiatan, melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan, melakukan penilaian kepada siswa, dan mengadakan evaluasi.

Kata kunci: Model pembelajaran berbasis proyek; bahasa Jawa; wayang

Project-Based Learning Model for Javanese Language in Kurikulum Merdeka

Abstract

The purpose of this research is to present the implementation of a project-based learning model in Javanese language subjects. Descriptive qualitative method is used as the procedural steps in this research. Data in the research are collected through interview techniques, observations, and documentation. The data analysis technique used is Miles and Huberman's, which involves the steps of 1) data collection, 2) data reduction, 3) data presentation, and 4) data conclusion. Informants include the school principal, teachers, and students. The results of this research show that the project-based learning model is implemented for the wayang (traditional Javanese puppet) material. The findings indicate that the Project-Based Learning Model is very suitable as an alternative Javanese language learning model in the Merdeka Curriculum. This Project-Based Learning Model for Javanese language is implemented by preparing students of class VII F, arranging activity schedules, supervising the implementation, assessing students, and conducting evaluations.

Keywords: *Project-based learning model; Javanese language; puppet*

PENDAHULUAN

Pedoman Gubernur Nomor 64 Tahun 2013 menjadi dasar mata pelajaran Bahasa Jawa wajib diajarkan di Sekolah atau Madrasah. Materi lokal Bahasa Jawa menjadi satu dari mata pelajaran yang harus diambil oleh siswa dari kelas I hingga kelas XII. Aturan ini mulai berlaku sejak 5 Desember 2013 (BPK RI, 2017). Oleh karena itu, siswa dari tingkat sekolah dasar hingga menengah wajib belajar Bahasa Jawa dalam kerangka pendidikan formal. Kewajiban ini berlaku untuk semua siswa, baik yang berasal dari Yogyakarta maupun dari luar Yogyakarta. Hal ini menjadikan Bahasa Jawa sebagai pelajaran yang dianggap cukup sulit oleh siswa, terutama bagi mereka yang berasal dari luar Jawa. Untuk memenuhi kebutuhan di lembaga pendidikan, diperlukan penyesuaian kurikulum Bahasa Jawa. Hal ini diperlukan karena kurikulum berperan sebagai panduan dalam pengembangan materi yang disampaikan kepada siswa.

Disdikpora DIY telah melakukan penyesuaian kurikulum, yang berguna untuk menyesuaikan dengan Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan oleh beberapa institusi pendidikan sebagai kurikulum nasional. Dalam kegiatan penyesuaian kurikulum yang melibatkan guru kelas SD, guru Bahasa Jawa di SMP dan SMA se-Daerah Istimewa Yogyakarta, mereka telah sepakat bahwa kurikulum Bahasa Jawa seharusnya mencakup kearifan lokal masyarakat Jawa dan kondisi zaman kekinian. Oleh karena itu, siswa akan mempelajari materi Bahasa Jawa yang relevan dengan era digital ini.

Tujuan utamanya adalah agar siswa dapat mengembangkan karakter mulia dengan menggunakan bahasa Jawa secara santun, memiliki kemampuan menghargai dan mengutamakan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu, serta mampu menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai teks multimoda untuk

berbagai tujuan dan konteks. Siswa diharapkan mampu menerapkan literasi berbahasa, bersastra, berbudaya, berakhsara Jawa, serta berpikir kritis dan kreatif dalam proses belajar dan bekerja. Selain itu, diharapkan siswa memiliki kepercayaan diri dalam mengekspresikan diri sebagai individu yang cakap, mandiri, bergotong-royong, dan memiliki tanggung jawab. Mereka juga diharapkan memiliki sikap peduli terhadap kearifan lokal serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebudayaan, mencerminkan warga negara Indonesia yang demokratis dan berkeadilan.

Penyesuaian kurikulum ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang lebih menekankan materi praktis. Oleh karena itu, siswa tidak hanya belajar konsep dan hafalan, tetapi juga materi-materi yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menerapkan hasil penyesuaian kurikulum ini, diperlukan upaya penyebarluasan informasi kepada guru-guru di Yogyakarta (Wicaksono dan Rahayu, 2018).

Untuk menerapkan penyesuaian kurikulum yang difasilitasi oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta, pendidik harus mencari model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran, yang didefinisikan sebagai kerangka aktivitas pembelajaran yang dikembangkan oleh guru selama proses kegiatan belajar mengajar di kelas (Fisika et al., 2015) perlu dipilih dengan hati-hati untuk memastikan pemahaman materi teoretis dan praktis oleh semua siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat tidak hanya memudahkan guru dalam menyampaikan dan mendiskusikan topik materi dengan siswa, tetapi juga penting untuk keberhasilan penerapan model yang dipilih pada sesi berikutnya (Widodo & Joko, 2015; E. A. Verrysaputro & Fitriana, 2022).

Model pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu model yang sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka belajar, dipilih berdasarkan komponen-komponen seperti sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional, dan panduan (Wayan Rati et al., 2017). Namun, terdapat kekurangan evaluasi untuk penerapan model pembelajaran, yang memerlukan laporan tertulis yang berisi evaluasi terhadap model yang diterapkan selama proses kegiatan belajar mengajar.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka ialah model pembelajaran berbasis proyek, memanfaatkan proyek atau kegiatan yang dilakukan oleh siswa sebagai media pembelajaran (Dyah Kristanti, Dina Handayani, et al., 2016). Seperti yang diindikasikan dalam situs web Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013), siswa yang belajar melalui model pembelajaran berbasis proyek terlibat dalam kegiatan seperti eksplorasi materi, penilaian, interpretasi konten, sintesis data, dan penggalan informasi yang bermanfaat untuk berbagai bentuk hasil belajar. Dengan kata lain, penerapan model pembelajaran ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan yang terkait dengan materi inti dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berlaku untuk semua mata pelajaran, termasuk muatan lokal seperti Bahasa Jawa, model pembelajaran berbasis proyek memberi siswa kebebasan untuk memilih metode pemecahan masalah, produk yang dihasilkan, dan cara mendapatkan produk-produk tersebut (Lestari, 2019). Langkah-langkah yang dapat diambil oleh siswa melibatkan formulasi pertanyaan, pembuatan rencana, penjadwalan aktivitas, pengawasan kemajuan proyek, penilaian hasil, dan evaluasi (Maryati, 2018).

Salah satu topik Bahasa Jawa yang cocok untuk model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) adalah materi

wayang. Dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek, guru perlu merencanakan secara cermat untuk memastikan siswa dengan mudah memahami materi wayang. Evaluasi, sering diabaikan oleh guru, adalah proses penting dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek. Nurgiyantoro (Kurniawati, 2018) menekankan bahwa evaluasi adalah kegiatan pengumpulan informasi untuk menilai alat, model, atau hasil kerja manusia, dan hasilnya menjadi parameter untuk kegiatan selanjutnya. Penerapan model PjBL terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa (Wulandari et al., 2019).

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terfokus pada Siswa Kelas VII di SMPN 1 Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Informan yang terlibat dalam penelitian ini mencakup Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Pengajaran, guru, serta siswa yang berperan dalam pelaksanaan pembelajaran. Setelah semua data terkumpul dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman, yang melibatkan langkah-langkah seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kurikulum yang tercantum di SMPN 1 Sleman, sesuai dengan KTSP, Bahasa Jawa diakui sebagai mata pelajaran wajib di sekolah dan madrasah berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi DIY No. 64 Tahun 2013. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Sisilia Marsih, M. Pd, mengemukakan pentingnya bahasa Jawa dalam kurikulum sebagai upaya untuk memperkuat karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai *unggah-ungguh* bahasa

Jawa. Selain itu, bahasa Jawa juga dianggap sebagai bagian dari kearifan lokal melalui warisan budaya Jawa, bukan hanya sekadar sebagai bahasa. Meskipun tidak termasuk dalam bagian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka, bahasa Jawa tetap menjadi dasar dalam program P5 itu sendiri. Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang melibatkan materi bahasa Jawa, diperlukan suatu model pembelajaran yang kreatif guna membentuk karakter dan akhlak yang baik pada siswa (Afriani et al., 2023).

Walaupun secara jadwal dan struktural bahasa Jawa tidak secara eksplisit dimasukkan, namun di SMPN 1 Sleman, bahasa Jawa diintegrasikan dalam setiap aspek kegiatan P5. Misalnya, dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema kewirausahaan, pembelajaran wayang dengan judul "*Sumantri Ngenger*" dapat diimplementasikan dan relevan dengan kegiatan P5, terutama untuk praktik langsung di pasar Sleman. Pembelajaran dengan topik "*Sumantri Ngenger*" ini menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, yang merupakan bagian dari pendekatan konstruktivisme yang menampilkan masalah serta berbagai cara dan solusi untuk memecahkannya (Mulhayatiah, 2014).

Kelas VII di semester genap menjadi peserta dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek ini. Sebelumnya, kemampuan siswa kelas VII telah diidentifikasi oleh guru selama semester gasal. Pilihan model pembelajaran ini tidak hanya sejalan dengan, Kurikulum Merdeka Belajar tetapi juga didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa penerapan model ini dapat meningkatkan tingkat keaktifan siswa (Kristanti, et al., 2016). Dalam pelaksanaan model pembelajaran ini, materi yang diambil adalah materi wayang dengan judul "*Sumantri Ngenger*," yang merupakan bagian dari kurikulum Merdeka untuk semester 2/genap di kelas VII. Penerapan model

pembelajaran berbasis proyek ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap *self efficacy* siswa, dan hasil penelitian Amanda et al. (2014) menunjukkan bahwa model ini dapat mendukung peningkatan hasil belajar siswa.

Secara khusus, dalam penerapan model ini, peserta didik akan fokus pada pengembangan kompetensi berbahasa menyimak, hal mana mereka diharapkan dapat menganalisis dan menginterpretasikan informasi yang disampaikan melalui berbagai jenis teks audiovisual dan aural, seperti *cerita wayang, cakrik omah, tembang para (paribasan, bebasan, saloka, kerata basa, rura basa), upacara tradisi, kagunan basa (pepindhan, panyandra, wangsalan), dan kawruh basa (tembung dasanama, tembung camboran, tembung entar, tembung saroja, tembung garba)*. Siswa diharapkan mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi informasi dari topik aktual yang mereka dengarkan. Tujuan dari materi ini didesain berdasarkan capaian pembelajaran tersebut.

- a. Siswa mampu menganalisis dan mengevaluasi struktur cakrik rumah Jawa serta merefleksi makna filosofi dalam kehidupan masyarakat sekitar dengan benar melalui Model Pembelajaran *Proyek Based Learning*.
- b. Siswa mampu menganalisis dan mengevaluasi struktur kebahasaan, isi, unsur intrinsik, unsur ekstrinsik cerita wayang *Sumantri Ngenger* dengan benar melalui Model Pembelajaran *Proyek Based Learning*.

Pada Semester Genap tahun ajaran 2022/2023, SMPN 1 Sleman memilih tema kewirausahaan untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam tema ini, diselenggarakan program magang yang dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah "*Ngenger*." Program magang atau *internship* merupakan suatu metode belajar dan berlatih

bekerja secara langsung di sebuah perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Manfaat dari program ini melibatkan peningkatan hard-skill, pembelajaran soft-skill, kemudahan beradaptasi dalam dunia kerja, pelancaran karier setelah lulus, peningkatan kompetensi dan wawasan, serta penambahan jejaring dan pertemanan.

Sebelum melaksanakan kegiatan praktik pemagangan, siswa-siswi SMPN 1 Sleman terlebih dahulu mendapatkan materi tentang kewirausahaan, salah satunya melalui seminar kewirausahaan dan pengetahuan potensi UMKM di Kabupaten Sleman. Partisipasi siswa dalam seminar ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka terkait kegiatan *Ngenger*. Melalui kegiatan ini, diharapkan kemampuan kognitif siswa dapat ditingkatkan (Widodo, 2015).

Pelaksanaan kegiatan *Ngenger* merupakan bentuk pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek. Dalam konteks ini, *Ngenger* merujuk pada kegiatan magang yang berkaitan dengan program magang P5 bertema Kewirausahaan di Pasar Sleman bagi siswa-siswi SMP N 1 Sleman. Kegiatan ini menjadi bagian dari pelaksanaan program terakhir P5, sekaligus merefleksikan ajaran moral dari cerita wayang Sumantri *Ngenger* dalam pembelajaran bahasa Jawa di semester genap. Kegiatan *Ngenger* membawa manfaat agar siswa dapat belajar langsung di lapangan mengenai sistem perdagangan di pasar tradisional dan merefleksikan ajaran moral dari cerita wayang Sumantri *Ngenger* dengan konsep Guna, Kaya, dan Purun. Dalam implementasi Proyek tersebut, siswa melalui beberapa tahapan sesuai dengan urutan yang tertera dalam tabel.

Tabel 1. Tahapan Proyek
Pelaksanaan Model Pembelajaran
Berbasis Proyek

No.	Observasi	Tanggal	Tempat
-----	-----------	---------	--------

1	Materi kewirausahaan	7 Januari-18 Maret 2023	Aula SMP N 1 Sleman
2	Pembelajaran bahasa Jawa materi Wayang Sumantri <i>Ngenger</i>	13-18 Maret 2023	Kelas masing-masing
3	Pembekalan	25 Maret 2023	Aula SMP N 1 Sleman
4	<i>Ngenger</i>	29-30 Maret 2023	Pasar Sleman
5	Laporan	1-6 April 2023	Kelas masing-masing

Langkah awal berupa observasi untuk mengetahui kondisi secara langsung pasar Sleman yang tidak semua siswa pernah masuk pasar tradisional. Siswa melakukan wawancara dengan pedagang yang mereka jumpai untuk menanyakan apa yg menjadi bahan dagangan, cara membuat dan kira-kira penghasilan setiap harinya. Melalui interaksi antara siswa dengan pedagang ini secara tidak langsung siswa telah mengkaji hubungan antara informasi teoritis dan praktik, memotivasi siswa untuk merefleksi terhadap materi yang telah dipelajari di dalam kelas (Siwa et al., 2013).

Pihak-pihak yang terlibat dalam *Ngenger* ini tidaklah sedikit, semua siswa kelas 7 SMPN 1 Sleman, guru pendamping P5, Pihak pasar Sleman, Para Pedagang di Pasar Sleman dan diketahui oleh lurah Caturharjo selaku penanggungjawab lokasi Pasar Sleman.

Kegiatan *Ngenger* ini dilaksanakan hari Rabu-Kamis tanggal 29- 30 Maret 2023. Hari Rabu diikuti oleh siswa kelas VII E-G sedangkan hari Kamis siswa kelas VII A-D di Pasar Sleman. Masing-masing anak diberi waktu dari

pukul 7.30-08.00 WIB untuk mencari pedagang yang akan menjadi tempat untuk mereka belajar secara langsung, dan pukul 08.00-09.00 WIB adalah waktu mereka terjun langsung sesuai tempat yang mereka pilih.

Kegiatan akhir *Ngenger* ini ditutup dengan menulis resum kegiatan yang sudah mereka lakukan di pasar. Menceritakan pengalaman di tempat mereka belajar untuk dijadikan bahan membuat laporan. Kegiatan yang menjadi salah satu dari bagian model pembelajaran berbasis proyek ini mendukung untuk peningkatan kreatifitas siswa (Wulandari et al., 2019).

Laporan dibuat dalam waktu satu minggu secara berkelompok. Saat observasi berlangsung kegiatan diskusi yang dilakukan oleh siswa berlangsung secara aktif. Hal ini dapat dilihat saat siswa melakukan aktivitas diskusi, tidak ada siswa yang pasif. Sehingga menjadi bukti bahwa model pembelajaran berbasis proyek ini dapat meningkatkan keaktifan siswa (Munawaroh et al., 2013) Laporan dalam satu kelompok yang berisi masing-masing pengalaman dari semua anggota kelompok dan dikumpulkan di link <https://bit.ly/44M6ngb>.

Merefleksikan Ajaran Moral Cerita Wayang Sumantri Ngenger

Dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek siswa diharapkan mampu menginternalisasi ajaran-ajaran moral dalam cerita wayang yang berjudul Sumantri *Ngenger*. Model pembelajaran ini dilaksanakan di kelas dan di Pasar. Sehingga siswa tidak hanya mampu memahami secara teoritis namun juga praktik. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat merefleksikan ajaran-ajaran moral dalam cerita. Berikut ini ajaran-ajaran moral yang dapat direfleksikan oleh siswa.

Guna

Guna bisa diartikan *Nuhoni trah utami*, yakni bahwa manusia menepati

keturunan makhluk yang utama. Makhluk yang memiliki sifat-sifat *kstaria* dalam menghadapi dan memecahkan segala permasalahan dalam kehidupan. Manusia juga memiliki keunggulan dalam banyak hal. Dalam konteks ini, *Guna* adalah manusia yang pandai dan dapat bermanfaat bagi sesama. Manusia dapat memiliki manfaat untuk orang lain dengan syarat memiliki keahlian atau kepandaian. Jika dikaitkan dalam cerita Wayang Sumantri *Ngenger*, sifat *Guna* dapat ditemukan pada saat Patih Suwanda yang nama kecilnya ialah Bambang Sumantri yang memiliki sifat pandai. Patih Suwanda secara disiplin dilatih oleh ayahnya, yakni Resi Suwandagni yang bertempat di pertapaan Arga Sekar. Berbagai pelajaran hidup didapatkannya dalam pertapan ini, termasuk ilmu-ilmu pemerintahan dan ilmu ksatria supaya menjadi perajurit yang handal. Ilmu yang dimiliki jika tidak digunakan pasti akan hilang, oleh karenanya para siswa yang sudah mendapatkan bekal tentang "*Ngenger*" (mengabdikan) langsung praktik di Pasar Sleman secara mandiri. Para siswa menunjukkan "*guna*"nya dengan menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh pedagang yang menjadi tempat belajar mereka. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa dapat meneladani karakter-karakter melalui tokoh wayang (Verrysaputro et al., 2022).

Kaya

Kaya bisa diartikan harta atau penghasilan. Akan tetapi, dalam proses yang dilakukan para siswa ini, tidak berdampak langsung pada kaya yang ternilai dengan harta karena disana mereka belajar dan tidak dibayar. Jika ada yang beruntung akan mendapatkan ucapan terima kasih dari pedagang tempat mereka belajar dengan diberi jajanan. *Kaya* dalam hal ini adalah ilmu yang yang bisa diterapkan para siswa untuk kedepannya dalam bidang wirausaha. *Kaya* dalam hal ini juga para siswa

kaya akan keterampilan yang tidak mereka dapatkan di rumah, misalnya ketika belajar melipat baju atau belajar menimbang salak dengan timbangan manual. Sehingga melalui penerapan model pembelajaran ini, siswa dapat memahami karakter-karakter yang dapat dicontoh dari tokoh wayang (Fitriana & Verrysaputro, 2021).



Gambar 8. Siswa Menimbang Buah Salak dengan Timbangan Manual

Purun

Purun dapat berarti tekad dan semangat. *Purun* dilandasi akan kehendak yang kuat dalam melaksanakan berbagai tanggung jawab dan penugasan. Tugas yang diemban Patih Suwanda amat berat. Kalau ia ragu-ragu pasti gagal. Apalagi kalau bermental “cepek dulu” seperti Pak Ogah. Tugas berat yang berhasil diselesaikan oleh para siswa adalah mereka mampu mencari tempat *Ngenger* dengan beberapa penolakan.

Siswa belajar untuk tidak menyerah ketika mendapat penolakan ketika meminta izin kepada pedagang. Kemampuan berkomunikasi pun menjadi hal yang mereka pikirkan betul agar bisa dipahami maksud kedatangan mereka di pasar. Mencampur bahasa antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia mereka lakukan, agar komunikasi lebih mudah dipahami. Seperti yang disampaikan Afifa Meisya kelas 7F mendapatkan penolakan karena alasan pedagang sedang sibuk jadi tidak bisa menjadi tempat belajar para siswa. Selain karena sibuk kesalahpahaman pedagang tentang konsep magang atau *Ngenger* adalah tentang kedatangan mereka yang nanti

akan meminta bayaran, padahal para siswa datang dengan maksud belajar dengan membantu proses berdagang tanpa meminta imbalan. Tekad mereka yang kuat berkeliling pasar mencari dan meminta izin berpindah-pindah tempat sampai mendapatkan tempat untuk mereka belajar.

Hasil Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan Ngenger

Ciri khas Kurikulum Merdeka ialah ketercapaian siswa berdasarkan profil pelajar Pancasila. Dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek ini, siswa mampu menguasai karakter yang dapat diamalkan dari profil pelajar Pancasila. Adapun profil-profil pelajar siswa yang dapat dicapai siswa melalui kegiatan *Ngenger* ini adalah sebagai berikut.

Berkebhinekaan global

Pelajar Indonesia yang selalu memiliki usaha dalam melestarikan lokalitas, jatidiri, dan identitasnya. Selain itu, pelajar tetap memiliki keterbukaan dalam berinteraksi dengan adat dan budaya yang lain, sehingga dapat tumbuh rasa saling menghargai dan akan terbentuk budaya luhur yang positif dan sesuai dengan adat luhur bangsa. Siswa dalam hal ini mengenal dan menghargai lingkungan dalam pasar. Komunikasi dengan menggunakan bahasa campuran Indonesia dan Jawa menjaga situasi agar tidak terjadi ketersinggungan karena ketidaktepatan dalam penggunaan bahasa.

Bergotong royong

Pelajar Indonesia yang mempunyai semangat dalam bergotong-royong, yakni mampu melakukan kegiatan secara bekerja sama dengan hati yang suka-rela sehingga kegiatan yang-kegiatannya dapat berjalan dengan ringan dan lancar. Meskipun mereka melakukan secara pribadi dalam praktik namun dalam mencari tempat mereka bersama-sama dan saling memberi informasi. Ada kepedulian satusama lain meskipun berbeda lokasi.

Mandiri

Pelajar Indonesia dapat dikategorikan sebagai pelajar mandiri. Pelajar mandiri ialah pelajar yang bertanggung jawab dalam proses dan hasil belajar. Dengan kesadaran dan semangat yang giat, pelajar mengusahakan secara pribadi untuk mendapatkan tempat dan melakukan pekerjaan sesuai dengan intruksi pedagang dimana mereka belajar dan menyelesaikan sendiri tantangan yang mereka hadapi.

Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis ialah pelajar yang mampu memproses segala bentuk informasi kualitatif dan kuantitatif secara objektif, membangun keterkaitan dan kerjasama antara berbagai informasi, menganalisis berbagai informasi, mengevaluasi informasi dan menyimpulkannya dari awal persiapan sampai proses membuat laporan. Persiapan yang mereka lakukan bahkan ketika mereka melakukan praktik perlu pemikiran khusus karena terjun menghadapi langsung di lapangan tentang suasana pasar yang tidak bisa disetting sesuai dengan yang mereka inginkan.

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis proyek melibatkan persiapan siswa kelas VII, perencanaan jadwal kegiatan *Ngenger*, pengawasan pelaksanaan *Ngenger*, penilaian terhadap kinerja siswa, dan evaluasi terhadap pelaksanaan *Ngenger*. Melalui kegiatan *Ngenger*, siswa dapat menginternalisasi ajaran moral yang terkandung dalam cerita wayang Sumantri *Ngenger*. Ajaran moral yang dapat diresapi meliputi konsep *Guna, Kaya, dan Purun*.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, M. A., Harjono, H. S., & Rustam, R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Materi Menulis Teks Deskripsi.

Jurnal Basicedu, 7(1), 52–61.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4235>

Amanda, N. W. Y., Subagia, I. W., & Tika, I. N. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Self Efficacy Siswa. In *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA* (Vol. 4).

Dyah Kristanti, Y., Dina Handayani, ati, & Program Studi Pendidikan Fisika, M. (2016). *Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning Model) Pada Pembelajaran Fisika di SMA*.

Dyah Kristanti, Y., Subiki, & Handayani, R. D. (2016). *Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning Model) pada Pembelajaran Fisika di SMA*.

Fisika, P., Sman, D. I., Fikriyah, M., Indrawati,), Agus,), & Gani, A. (2015). *Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Disertai Media Audio-Visual dalam Pembelajaran Fisika di SMA N 4 Jember*.

Fitriana, T. R., & Verrysaputro, E. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Prabu Kresna dalam Serat Pedhalangan Lampahan Tunggul Wulung Pathet Nem untuk Siswa Sekolah Dasar. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 43–52.
<https://doi.org/10.15294/piwulang.v9i1.43443>

Kurniawati, E. W. (n.d.). *Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model Cipp (Context, Input, Process, Product)*.
<https://siducat.org/index.php/ghaitsa>

- Lestari, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Ar-Rahman Misriadi Desa Stabat Lama Langkat. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Terpadu (JPPT)*, 01(01), 13–23.
- Maryati, I. (2018). *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Materi Statistika Kelas Viii Sekolah Menengah Pertama*. 7(3). <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa>
- Mulhayatiah, D. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa*.
- Munawaroh, A., Christijanti, W., & Raya Sekaran Gunungpati Semarang Indonesia, J. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan hasil Belajar Sistem Pencernaan SMP. *Journal of Biology Education*, 2(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujob>
- Siwa, I. B., Muderawan, I. W., & Tika, I. N. (2013). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pembelajaran Kimia terhadap Keterampilan Proses Sains Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa. In *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA* (Vol. 3, Issue 1).
- Verrysaputro, A., Sholikhati, N. I., & Wijayanti, L. T. (2022). *Eyang Rama : Media Pembelajaran Wayang Bermuatan Nilai Karakter Untuk Siswa Smp Di Yogyakarta*. 13(2), 153–157. <https://doi.org/10.31764>
- Verrysaputro, E. A., & Fitriana, T. R. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual untuk Perkembangan Anak Usia 15 Bulan. *Hadlonah : Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak*, 3(2), 142–149.
- Wayan Rati, N., Kusmaryatni, N., Rediani, N., & Pendidikan Guru Sekolah Dasar, J. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas, dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 60–71.
- Wicaksono dan Sinta Amalia Rahayu Pendidikan Guru Sekolah Dasar, D., & Muhammadiyah Jakarta, U. (2018). Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0. *Universitas Muhammadiyah Jakarta*.
- Widodo, G. (2015). Pengembangan dan Implementasi Perangkat Pembelajaran Berbasis Proyek. In *INVOTEC: Vol. XI* (Issue 1).
- Widodo, G., & Joko. (2015). Pengembangan dan Implementasi Perangkat Pembelajaran Berbasis Proyek. In *INVOTEC: Vol. XI* (Issue 1).
- Wulandari, A. S., Suardana, N., Pande, N. L., & Devi, L. (2019a). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kreativitas Siswa SMP pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia*.
- Wulandari, A. S., Suardana, N., Pande, N. L., & Devi, L. (2019b). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kreativitas Siswa SMP pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia*, 2(1), 47–58.